

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan berpikir (Sibarani, 2004: 46). Masyarakat suatu kebudayaan memiliki cara berpikir tertentu yang ditunjukkan dengan bahasa masyarakat tersebut. Bahasa tersebut meliputi leksikon-leksikon yang ada dalam masyarakat tersebut. Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2001: 127). Leksikon dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya yang meliputi cara hidup dan cara berpikir mengenai alam sekelilingnya.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Proses mempelajari kebudayaan tersebut memerlukan bahasa karena bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Bahasa dan kebudayaan saling memengaruhi, saling mengisi, dan saling berdampingan.

Hubungan antara bahasa dan budaya yang erat ditandai dengan suatu unsur kebudayaan baru dapat disampaikan dan dimengerti apabila unsur itu mempunyai nama atau istilah (Sibarani, 2004: 59). Pemberian nama atau istilah pada unsur kebudayaan dapat berwujud leksikon-leksikon yang ada dalam suatu etnis atau masyarakat. Leksikon-leksikon tersebut merupakan gambaran dan cerminan tentang konsep etnis tertentu karena bahasa yang digunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan tersebut.

Rahyono (2009: 76) mengemukakan bahasa merupakan salah satu bentuk hasil karya budaya. Menurutnya bahasa merupakan instrumen atau alat untuk

mengungkapkan apa yang dipelajari dan dipikirkan manusia secara verbal. Bahasa digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Adanya interaksi dan komunikasi tersebut memunculkan terjadinya aktivitas kebudayaan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa merupakan alat penyampai pikiran dan gagasan dalam suatu kebudayaan dan kebudayaan akan hidup dalam masyarakat karena proses interaksi dan komunikasi dengan media berbahasa.

Instrumen interaksi yang berupa bahasa dibangun oleh satuan-satuan pembentuk tuturan, sistem yang mengatur satuan tersebut dan maknanya (Rahyono, 2009: 76). Satuan-satuan pembentuk tuturan tersebut disebut juga satuan lingual yang dimulai dari bunyi, kata, kalimat, sampai pada wacana. Leksikon sebagai salah satu bagian bahasa juga merupakan alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi memiliki satuan lingual.

Setiap kebudayaan memiliki ciri atau identitas masing-masing yang dipengaruhi masyarakat itu sendiri, bahkan cara pandang setiap kebudayaannya pun berbeda-beda. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu tidak hanya diketahui, dilihat, dan didengar, tetapi juga dipelajari. Oleh karena itu, makna kebudayaan akan sulit diketahui jika tidak dialami dan dipelajari.

Setiap kebudayaan terdiri atas berbagai leksikon yang mewakili kebudayaan tersebut. Leksikon-leksikon tersebut tidak hanya mengandung pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Leksikon-leksikon tersebut dapat menjadi suatu ciri khas dalam kebudayaan yang mewakili pemikiran, tingkatan sosial, bahkan keagamaan pengguna kebudayaan tersebut.

Bangsa Indonesia memiliki banyak kebudayaan sehingga bangsa Indonesia disebut bangsa yang multikultur. Beragam kebudayaan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia kaya memiliki kebudayaan yang khas pada setiap etnisnya. Masyarakat Sunda sebagai bagian dari bangsa Indonesia juga memiliki kultur yang khas. Masyarakat Sunda

Wulan Oktavia Puspita, 2014

NGARAS: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TENTANG NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSIKON UPACARA ADAT DI KECAMATAN CILILIN KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki kebiasaan, tradisi, dan hasil kebudayaan. Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat pernikahan.

Pernikahan adalah peristiwa yang sangat didambakan oleh banyak orang. Pernikahan dianggap sebagai salah satu momen yang penting. Setiap etnis tertentu memiliki Tata cara pernikahan yang khas. Masyarakat Sunda memiliki Tata cara upacara adat pernikahan yang khas.

Saat ini masyarakat Sunda telah berubah ke era modern, budaya luar masuk dengan cepat dan memengaruhi cara pandang, gaya hidup, dan pemikiran masyarakat Indonesia. Tata cara upacara adat pernikahan Sunda zaman sekarang pun ikut terkontaminasi oleh budaya luar. Hal tersebut ditandai dengan jaranginya ditemukan upacara adat pernikahan praakad nikah. Upacara tersebut antara lain adalah upacara adat *Ngaras*.

Upacara adat *Ngaras* pernikahan Sunda dalam penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan pisau analisis antropolinguistik. Penelitian ini akan mengungkapkan pengetahuan lokal orang Sunda yang tertuang dalam upacara adat *Ngaras*.

Upacara adat *Ngaras* dalam masyarakat Sunda saat ini sudah jarang dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Sunda. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan upacara adat *Ngaras* yang semakin jarang ditemukan. Tanpa pendokumentasian dan penelitian terhadap upacara adat ini mustahil akan diketahui oleh generasi mendatang. Fakta tersebut menjadi salah satu alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upacara adat ini.

Kajian antropolinguistik dalam area linguistik sendiri sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagai contoh, penelitian antropolinguistik dalam ranah linguistik dan antropologi budaya dilakukan oleh Pratiknyo (2009). Penelitian tersebut mengkaji istilah-istilah upacara perkawinan adat Jawa *bubak kawah* dan *tumplak punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, kajian antropolinguistik juga telah dilakukan oleh Ayu (2013) yang meneliti leksikon upacara adat *Khaul Buyut Tambi* di Indramayu. Selanjutnya, Melisa (2013) meneliti upacara adat *Ngarot* di Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

Wulan Oktavia Puspita, 2014

NGARAS: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TENTANG NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSİKON UPACARA ADAT DI KECAMATAN CILILIN KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian tentang upacara adat *Ngaras* pernah juga dilakukan oleh Hendrayana (2012). Hendrayana menggunakan pisau analisis semantik untuk menganalisis alat-alat yang ada dalam upacara adat *Ngaras*. Dari penelitian Hendrayana tersebut terungkap bahwa alat-alat upacara *Ngaras* tersebut sarat dengan makna.

Dari rangkaian penelitian sebelumnya tentang kajian antropolinguistik, terlihat jelas penelitian tentang bahasa, kebudayaan, pengetahuan masyarakat, dan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya dalam upacara adat *Ngaras* belum diteliti sebelumnya. Selanjutnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian Hendrayana karena penelitian ini menggunakan pisau analisis antropolinguistik, dan penelitian ini mengangkat mengenai leksikon-leksikon partisipan, aktivitas, dan kelengkapan dalam upacara *Ngaras*.

Selain itu, ketertarikan peneliti untuk mengkaji upacara adat *Ngaras* ini diperkuat dengan adanya sebagian orang Sunda yang tidak mengetahui makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal itu ditunjukkan dengan sikap sebagian masyarakat tersebut yang menganggap bahwa ritual upacara adat belaka. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan turut menghilangkan pengetahuan lokal mengenai upacara adat *Ngaras*.

B. Masalah

Dalam bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini perlu diidentifikasi terlebih dahulu. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Upacara adat *Ngaras* merupakan salah satu upacara adat yang memiliki nilai-nilai yang harus digali untuk disampaikan ke generasi berikutnya.

- 2) Makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *Ngaras* kurang dipahami oleh sebagian masyarakat Sunda.
- 3) Pengaruh budaya luar yang masuk ke nusantara akibat perkembangan globalisasi akan mengancam eksistensi kebudayaan Indonesia, khususnya upacara adat *Ngaras*.

2. Batasan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini perlu dibatasi agar masalah tersebut lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini difokuskan pada leksikon upacara adat *Ngaras* di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat.
- 2) Penelitian ini difokuskan pada leksikon upacara adat *Ngaras* yang terdiri atas alat-alat yang diperlukan pada saat upacara, aktivitas upacara, dan partisipan yang terlibat dalam upacara adat *Ngaras* di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat.
- 3) Data yang ditemukan dikaji berdasarkan aspek bahasa dan budaya menggunakan pisau analisis antropolinguistik.

3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah-masalah yang dianalisis pada bagian pembahasan. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana klasifikasi dan deskripsi leksikon upacara adat *Ngaras* di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat?
- 2) Bagaimana fungsi leksikon upacara *Ngaras* di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat?
- 3) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam leksikon upacara *Ngaras* di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) klasifikasi dan deskripsi leksikon upacara adat *Ngaras* di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat;
- 2) fungsi leksikon upacara adat *Ngaras* di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat;
- 3) nilai-nilai kearifan lokal dalam leksikon upacara adat *Ngaras* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya di bidang ilmu linguistik khususnya cabang antropinguistik.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a) menjadi salah satu upaya pelestarian bahasa dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sunda khususnya upacara adat *Ngaras*;
 - b) membantu usaha penyelamatan bahasa Sunda dan sebagai pendukung pembinaan dan pengembangan bahasa daerah khususnya dan pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri atas lima bab. Untuk memudahkan penyajiannya, struktur organisasi penulisan ini disusun dari bab satu sampai bab lima. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulisan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini adalah uraian struktur organisasi penulisannya.

Wulan Oktavia Puspita, 2014

NGARAS: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TENTANG NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM EKSIFON UPACARA ADAT DI KECAMATAN CILILIN KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab pertama memuat pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian yang mencakup identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Pembahasan dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Pada bab kedua dipaparkan kajian pustaka dan kerangka teori yang mencakup teori-teori yang digunakan untuk membedah permasalahan yang ada. Adapun pada bab ketiga dijelaskan metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, Kecamatanin penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab keempat dibahas bentuk klasifikasi dan deskripsi pada leksikon upacara adat *Ngaras*, fungsi leksikon upacara adat *Ngaras*, dan nilai-nilai kearifan lokal pada leksikon upacara adat *Ngaras*. Sementara itu, pada bab kelima ditampilkan simpulan dan saran yang merupakan bagian penutup dari skripsi ini.